

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI LITERATUR PENERAPAN *AUDITORY VERBAL THERAPY (AVT)* TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK TUNARUNGU**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

ANNISA FATMAWATI
NIM. 16010044031

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2020

STUDI LITERATUR PENERAPAN *AUDITORY VERBAL THERAPY (AVT)* TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK TUNARUNGU

Annisa Fatmawati

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
annisafatmawati1010044031@mhs.unesa.ac.id

Endang Purbaningrum

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
endangpurbaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

AVT telah dikembangkan dan diterapkan kepada anak tunarungu yang telah melakukan pemasangan teknologi pendengaran serta menjadikan keluarga atau orang tua sebagai pusat dari program. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan AVT terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang dilakukan dengan menganalisa, mengevaluasi, dan memadukan penelitian, teori, serta praktik dari penelitian yang sesuai dengan topik pembahasan. AVT yang dilakukan sejak dini disertai partisipasi orang tua yang aktif menunjukkan hasil berupa peningkatan yang signifikan pada perkembangan bahasa, memperbaiki kualitas suara, bicara, dan kemampuan berbahasa anak tunarungu.

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Perkembangan Bahasa, *Auditory Verbal Therapy (AVT)*

Abstract

AVT has been developed and applied to deaf children who have installed hearing technology and made the family or parent as center of the program. This study aims to determine the application of AVT to the language development of deaf children. This research uses the method of literature study, which is carried out by analyzing, evaluating, and integrating research, theory, and practice from research in accordance with the topic of discussion. AVT which conducted early with accompanied by the active participation of parents showed results in the form of significant improvements in language development, improved sound quality, speech, and language skills of deaf children.

Keyword: Deaf Children, Language Development, *Auditory Verbal Therapy (AVT)*

PENDAHULUAN

Gangguan pendengaran mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam melakukan percakapan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dalam sebuah interaksi sosial, manusia menggunakan media bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Bicara dan bahasa berkaitan sangat erat dengan suara, sejalan dengan pernyataan Widjaya (2015:19) yang menyatakan bahwa proses manusia dapat berbicara berawal dari masuknya suara ke telinga. Suara yang masuk akan diproses oleh otak dan perlahan akan ditiru oleh mulut manusia. Semua yang diucapkan oleh anak merupakan suara yang pernah didengar oleh anak. Namun pemrosesan ini tidak terjadi pada anak tunarungu.

Hambatan pada perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu mempengaruhi kemampuan berbahasa anak tunarungu. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa adalah (1) buruk dalam kosakata, (2) kesulitan dalam memahami kalimat yang panjang dan

terkait, (3) kesulitan dalam memahami frasa yang mengandung makna kiasan, kata yang abstrak, serta (4) sulit menguasai ritme dan gaya bahasa, (Purbaningrum dan Rofiah, 2018).

Derajat gangguan pendengaran anak tunarungu bervariasi. Terdapat 8 klasifikasi derajat gangguan pendengaran anak tunarungu berdasarkan tes modifikasi nada murni rata-rata (500-4000 Hz), (Adams dan Rohring, 2004). Derajat gangguan pendengaran yang bervariasi tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap tingkatannya, semakin tinggi batas intensitas suara yang dapat didengarkan menyebabkan semakin kompleksnya dampak yang diterima.

Pendengaran memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa yang sejalan dengan pernyataan Purbaningrum dan Rofiah (2018), bahwa indera pendengaran merupakan kendaraan dasar manusia untuk memahami bahasa sejak lahir. Seseorang yang memiliki gangguan dalam akses mendengar tidak hanya tunarungu namun juga tunabahasa, (A. Van Uden dalam Bunawan

dan Yuwati, 2000: 33). Penggunaan teknologi pendengaran modern seperti alat bantu dengar dan *cochlear implant* memungkinkan anak dengan gangguan pendengaran untuk dapat memanfaatkan pendengaran yang dimilikinya. Dengan penggunaan teknologi ini anak dapat memiliki kesempatan dalam mengembangkan pendengaran diikuti dengan terapi sebagai pendukung penggunaan teknologi tersebut. Lim dan Simser (2005), menyatakan bahwa kemajuan teknologi yang disertai dengan deteksi dini menghasilkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan anak tunarungu, deteksi harus dimulai sedini mungkin setidaknya saat berusia 6 bulan. Setelah terdeteksinya gangguan pendengaran pada usia yang sangat muda kemudian dapat diberikan intervensi yang efektif sehingga anak dengan gangguan pendengaran dapat mengembangkan bahasa yang sesuai dengan usia mereka serta dapat menghadiri sekolah reguler dengan teman sebaya. Penelitian Ratih dan Rini (2013), menyatakan bahwa anak yang menggunakan teknologi pendengaran yang disertai dengan intervensi *Auditory Verbal Therapy* (AVT) menunjukkan adanya peningkatan dalam jumlah kosakata yang dimiliki anak.

AVT merupakan suatu terapi untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara yang memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu mendengar dan berpusat pada orang tua yang sejalan dengan pernyataan Baldwin (2018), bahwa AVT adalah sebuah pendekatan intervensi yang terstruktur dan memiliki keterlibatan dengan seorang pengasuh (yang dekat dengan anak) dan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dengan keluarga. Keluarga menjadi pusat pembelajaran di rumah karena keluarga merupakan orang-orang yang paling sering bertemu dengan anak, dan pembelajaran yang terjadi secara langsung akan lebih mudah diingat oleh anak terlebih kegiatan di dalam lingkungan rumah lebih banyak dihabiskan anak daripada di lingkungan sekolah.

Pendekatan terstruktur yang didesain sedemikian dan sedetail mungkin dilakukan dalam AVT untuk mengajarkan anak mendengar dalam setiap sesinya yang mencakup banyak aspek karena pendengaran sendiri adalah jalan menuju sebuah pembelajaran. AVT juga mengambil pendekatan yang sangat analitis terhadap faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan kemampuan mendengar sebagai pengalaman yang dialami oleh anak-anak yang terlahir dengan kehilangan pendengaran, (Tyszkiewicz, 2013). Maka dari itu, intervensi AVT tidak dapat dibimbing oleh seseorang yang belum mendapatkan sertifikasi khusus. Bowers (2017), menjelaskan bahwa proses sertifikasi menjadi *Listening and Spoken Language Specialist* yang bersertifikat dalam menyediakan terapi AVT sangat ketat, hal ini dikarenakan dalam terapi AVT terdapat 10 prinsip yang diadaptasi dari *AG Bell Academy* (sebagai akademi yang bertanggung jawab untuk

menegakkan standar sertifikasi di seluruh dunia) yang benar-benar harus diterapkan saat melaksanakan AVT. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) mempromosikan diagnosis dini gangguan pendengaran pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak kecil, diikuti oleh manajemen audiolgis langsung dan terapi auditori-verbal, (2) merekomendasikan sesegera mungkin assesmen dan penggunaan teknologi pendengaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan tepat agar dapat memanfaatkan stimulasi pendengaran dengan maksimal, (3) memandu dan melatih orang tua membantu anak mereka dalam menggunakan pendengaran sebagai modalitas sensorik primer (indera yang utama) dalam mengembangkan bahasa yang mencakup mendengar dan berbicara, (4) memandu dan melatih orang tua untuk menjadi fasilitator utama dalam perkembangan bahasa mendengar dan berbicara anak melalui partisipasi yang aktif dalam terapi AVT, (5) memandu dan melatih orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendengaran sebagai akuisisi bahasa melalui seluruh kegiatan sehari-hari anak, (6) memandu dan melatih orang tua untuk membantu anak mereka mengintegrasikan bahasa yang mencakup pendengaran dan bicara dalam semua aspek kehidupan anak, (7) memandu dan melatih orang tua untuk menggunakan pola perkembangan yang alami dalam pendengaran, bicara, bahasa, kognisi dan komunikasi, (8) memandu dan melatih orang tua untuk membantu anak mereka dalam memantau secara mandiri bahasa lisan melalui kegiatan mendengar, (9) memberikan penilaian diagnostik formal maupun informal yang dilakukan secara berlanjut untuk mengembangkan perencanaan terapi AVT sesuai kebutuhan anak secara individu untuk memantau kemajuan perkembangan dan evaluasi keefektivitasan rencana yang telah dibuat untuk anak beserta keluarganya, serta (10) mempromosikan pendidikan di sekolah reguler dengan teman sebaya yang memiliki pendengaran pada umumnya disertai layanan yang sesuai sejak usia dini. Prinsip-prinsip AVT ini sepenuhnya dilakukan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi pendegaran anak dengan harapan anak dapat berhasil mengintegrasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dalam lingkup pendidikan dan pekerjaan, (Lim dan Simser, 2005).

Intervensi AVT memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan anak tunarungu karena dengan munculnya kemampuan dalam mendengar pertumbuhan pada saraf pendengaran anak akan mulai terjadi. Semakin lama otak kekurangan input pendengaran, semakin besar kekurangan sensorik yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan kurangnya stimulasi sensorik ke otak sehingga selain berdampak pada pendengaran, juga berpengaruh pada pertumbuhan saraf. Umur 3,5 – 7 tahun merupakan periode sensitif yang pada masa tersebut

sistem pendengaran manusia berada pada keelastisitasan yang maksimal dan keelastisitasan itu akan mulai berkurang secara drastis pada tahun-tahun berikutnya. Saraf pendengaran yang tidak terstimulasi tidak hanya menghentikan pertumbuhan saraf tersebut, namun saluran pendengaran yang sudah terbentuk sebelumnya akan mulai mengalami degenerasi, (Lim dan Simser, 2005). Identifikasi sejak dini perlu dilakukan agar pemberian intervensi dapat dilakukan sedini mungkin dan mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan buruk tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan AVT terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu yang mengenal suara dengan bantuan teknologi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan mengumpulkan data dari beberapa jurnal sebagai sumber yang menjadi referensi terkait AVT terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. Studi literatur merupakan pemeriksaan literatur secara sistematis terhadap sebuah topik yang secara kritis menganalisa, mengevaluasi, dan memadukan penelitian, teori, serta praktik dari seorang sarjana atau peneliti yang meneliti terkait bidang yang terfokus (Efron dan Ravid, 2019:2). Penelitian dengan metode Studi Literatur ini menggunakan protokol penelitian dari FIP UNESA sebagai panduan dalam menyusun penelitian.

A. Prosedur Pencarian

Data dikumpulkan melalui sumber-sumber terkait dari beberapa pustaka yang ada kaitannya dengan AVT, seperti buku referensi, jurnal, serta hasil penelitian yaitu disertasi dan tesis. Pencarian sumber data dilakukan secara *offline* maupun *online* melalui web seperti Research Gate, Elsevier, Jstor, Science Open, Open Access Library, dan Google Scholar. Kemudian melakukan seleksi terhadap hasil penelitian agar mendapatkan sumber yang sesuai. Pencarian literatur secara online dilakukan dari tanggal 9 April hingga 30 Mei 2020.

B. Prosedur Pemilihan

Abstrak yang telah dikumpulkan dari pencarian secara *offline* maupun *online* selanjutnya dibaca untuk mengetahui kesesuaian isi literatur dengan kriteria yang ditentukan. Setelah melakukan pemilihan abstrak, literatur kemudian dibaca secara keseluruhan dan dianalisis. Berikut kriteria dalam pemilihan literatur yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2020;
2. Literatur dengan topik AVT sebagai pembahasan;

3. Subjek penelitian anak tunarungu yang menggunakan teknologi pendengaran;

Setelah menyeleksi dan mendapatkan literatur yang sesuai, langkah selanjutnya adalah melakukan pencarian lebih lanjut mengenai artikel yang sesuai dan cocok digunakan untuk dianalisis lebih lanjut. Pencarian dilakukan dengan membaca abstrak dari literatur yang telah dicari dan disesuaikan dengan kriteria.

C. Prosedur Analisis

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dicatat intinya meliputi informasi penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, subjek, desain, pengukuran serta hasil dari penelitian tersebut. Kemudian mulai membandingkan dan menganalisis jurnal satu dengan yang lainnya yang selanjutnya menyajikan data tersebut dalam sebuah artikel ilmiah.

HASIL

A. Ringkasan literatur

Pemberian AVT setelah pemasangan teknologi pendengaran memberikan hasil yang positif pada perkembangan bahasa dan kemampuan lain yang mengikuti sebagai dampak dari mampunya anak mengenal suara. Berikut merupakan penjabaran secara garis besar literatur terpilih yang menunjukkan adanya perubahan positif pada anak:

1. Hogan et al. (2008) meneliti di Amerika Serikat dengan 37 subjek anak tuna rungu dengan gangguan pendengaran bilateral permanen dan memiliki memiliki kehadiran pada sesi AVT di Auditory Verbal^{UK} (AV^{UK}) setidaknya dua kali dalam sebulan selama 60 atau 90 menit untuk semimumnya 12 bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi hasil AVT menggunakan RLD. Skor bahasa diperoleh menggunakan PLS-3, kemudian dianalisis dengan RLD untuk mengevaluasi bahasa ekspresif dan reseptif kemampuan anak usia sejak lahir. Hasil yang diperoleh berupa adanya keefektifitasan dalam mempercepat pengembangan bahasa lisan anak tunarungu.
2. Dornan et al. (2009) meneliti di Australia dengan 25 subjek anak tunarungu yang mengikuti AVT. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji persepsi bicara, perkembangan bahasa serta kemampuan berbicara. Penelitian ini menggunakan desain longitudinal dengan rancangan *pre test-post test*. Dilakukan selama 21 bulan. Hasil yang diperoleh berupa adanya kemajuan yang signifikan dalam persepsi bicara, pengertian pendengaran, ekspresi oral, keterampilan berbicara serta adanya peningkatan dalam jumlah bahasa yang dimiliki.

3. Dornan et al. (2010) meneliti di Australia dengan 38 subjek anak tunarungu dan anak dengan pendengaran normal berusia 2 sampai 6 tahun yang dibagi menjadi 2 grup (19 anak dengan tunarungu, 19 anak dengan pendengaran normal). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efektivitas AVT. Penelitian ini merupakan studi longitudinal membandingkan 2 grup yang disesuaikan total bahasa, kosakata reseptif, jenis kelamin dan tingkat sosial ekonomi satu sama lain. Pengambilan data menggunakan rancangan *pre test-post test*, kemudian diukur menggunakan PLS-4/CELF, PPVT-3 dan GFTA-2. Dilakukan selama 50 bulan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan *cochlear implant* dan AVT secara positif memengaruhi tingkat keterampilan berbicara grup AVT.
 4. Fulcher et al. (2013) meneliti di Australia dengan 12 subjek anak tunarungu berusia 3 sampai 4 tahun dan setidaknya telah mengikuti intervensi AVT sebelum berusia 6 bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan tipikal konsonan yang dimiliki oleh anak tunarungu yang diidentifikasi dan memperoleh penanganan sejak dini. Hasil yang diperoleh adalah anak tunarungu dengan identifikasi dan intervensi dini memperlihatkan akuisisi konsonan yang sepadan dengan teman sebaya pada usia 3-4 tahun.
 5. Wagino dan Rafikayati (2013) meneliti di Indonesia dengan 1 subjek anak tunarungu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan AVT. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa anak belum mampu beradaptasi dengan teknologi pendengaran yang usia pemasangannya belum lama, keberhasilan AVT dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti (1) usia pemakaian *cochlear implant*, (2) kecerdasan anak, (3) kesehatan anak secara umum, (4) ketunaan lain yang dimiliki anak, (5) partisipasi orang tua, (6) karakteristik anak.
 6. Ratih dan Rini (2013) meneliti di Indonesia dengan 10 subjek anak tunarungu berusia 5 sampai 7 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan adanya pengaruh pemberian perlakuan atau terapi AVT terhadap penguasaan kosa kata pada anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan rancangan *pre test-post test* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh adalah AVT memiliki pengaruh terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.
 7. Smith et al. (2018) meneliti di Denmark dengan 55 subjek anak tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi penerapan AVT di tingkat prasekolah anak tunarungu yang menggunakan teknologi pendengaran. Penelitian ini menggunakan desain studi longitudinal dan komparatif antara anak pengguna *cochlear implant* dengan *hearing aid*. Dilakukan selama 3 tahun. Hasil yang diperoleh berupa adanya perbedaan yang signifikan pada perkembangan bahasa anak tunarungu yang menggunakan teknologi pendengaran dengan yang tidak.
 8. Franco et al. (2018) meneliti di Mexico dengan 19 subjek anak tunarungu berusia 2 sampai 5 tahun dengan kategori *profound* yang menggunakan teknologi pendengaran serta telah menjalani AVT selama kurang lebih 1 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya peningkatan pada kualitas suara anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan analisis statistik. Dilaksanakan 2 sesi 45 menit perminggu selama 1 tahun. Hasil yang diperoleh adalah AVT membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kualitas suara, bicara dan bahasa anak tunarungu.
- Dapat diketahui dari penjabaran beberapa jurnal, bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan bahasa anak tunarungu yang menggunakan teknologi pendengaran yang mendapatkan intervensi AVT. Hasil dari beberapa penelitian cukup beragam, sebagian besar menunjukkan adanya peningkatan pada perkembangan bahasa seperti keterampilan dalam berbicara, serta penguasaan kosakata namun juga pada kemampuan lain seperti mengembangkan kualitas suara, interaksi sosial dengan lingkungan, juga dalam matematika. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan AVT memberikan hasil yang cukup signifikan serta efektif dalam mempercepat perkembangan bahasa. Berbagai desain penelitian digunakan untuk mengukur hasil intervensi seperti desain longitudinal, komparatif, kualitatif, serta studi kasus.

PEMBAHASAN

A. Penerapan AVT

Wagino dan Rafikayati (2013), menyatakan bahwa AVT memiliki tiga tahap dalam pelaksanaannya, yaitu (1) tahap perencanaan yang mencakup *planning session* dan pembuatan target belajar dalam periode 6 bulan, (2) tahap pelaksanaan yang mencakup *conditioning* disertai pengembangan bahasa menggunakan teknik tertentu dalam AVT, dan (3) tahap evaluasi dengan melihat hasil *planning session* dan hasil perkembangan anak selama 6 bulan. Intervensi AVT mengembangkan bahasa lisan melalui pendengaran. Anak yang telah diidentifikasi dan menggunakan teknologi pendengaran mendapatkan suatu program dari seorang ahli AVT kemudian orang tua akan diajari cara menciptakan lingkungan yang mendukung anak belajar mendengar, memproses, bahasa verbal dan bicara sesuai dengan 10 prinsip-prinsip di rumah dan

kehidupan sehari-hari anak. Lim dan Simser (2005), menyatakan bahwa praktik AVT merupakan terapi secara berkelanjutan yang mendukung diagnostik secara individual dan berkelanjutan dengan partisipasi orang tua, bimbingan serta pengajaran dari terapis. Terapis yang memberikan program AVT merupakan seseorang yang berkualitas dan memiliki pengalaman terhadap anak tunarungu, merupakan seorang ahli terapi bicara atau audiolog yang telah menjalani pelatihan lebih lanjut dan memiliki sertifikasi terapis Auditory Verbal, (Hogan, 2008).

Terdapat 10 prinsip yang harus diterapkan terapis dalam menjalankan AVT, prinsip pertama menjelaskan bahwa perlunya diagnosis dini gangguan pendengaran diikuti dengan manajemen audiologis. Diagnosis dan perencanaan perlu dilakukan sebelum sesi AVT dilakukan, hal ini tidak lain untuk melihat kemampuan serta kekurangan yang nantinya sangat dibutuhkan untuk menyusun perencanaan program intervensi AVT agar intervensi tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Sebab secara neurologis, saraf manusia terhubung satu sama lain untuk mengembangkan bahasa lisan dan keterampilan membaca melalui sistem pendengaran pusat, kebanyakan orang akan berpikir bahwa membaca dihasilkan dari visual namun pada penelitian terbaru tentang pemetaan otak menunjukkan bahwa pusat membaca terletak pada korteks pendengaran. Ketika seseorang tidak memiliki akses menuju sebuah input pendengaran sejak dini, mereka cenderung kesulitan dalam membaca meskipun kemampuan visual mereka tidak bermasalah, (Flexer dalam Lim dan Simser, 2005). Diagnosis sedini mungkin akan memberikan peluang lebih besar dalam memberikan anak akses dalam mendengar sehingga semakin besar pula peluang yang dimiliki anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan bahasa mengingat pertumbuhan bahasa akan maksimal pada masa-masa tertentu.

Prinsip kedua menyebutkan bahwa terapis perlu merekomendasikan assesmen dan penggunaan teknologi pendengaran yang tentunya sangat penting dilakukan karena inti dari AVT merupakan pemanfaatan sebuah teknologi pendengaran untuk mendapatkan stimulasi pendengaran dari teknologi tersebut. Dornan (2009), menyatakan bahwa AVT memiliki fokus seputar pendengaran yang mengarah pada perkembangan bicara dan bahasa yang alami, maka dari itu AVT dinilai merupakan cara yang ideal dalam memanfaatkan teknologi modern pendengaran seperti alat bantu dengar dan *cochlear implant*.

Selanjutnya pada prinsip ketiga sampai kedelapan berisikan tentang kewajiban terapis untuk memandu dan melatih orang tua dalam menerapkan AVT di rumah. Hal ini karena anak sudah bersama dengan keluarga sejak

awal aktivitas dalam kegiatan sehari-hari, orang tua atau keluarga menjadi kunci dalam keberhasilan program AVT. AVT menempatkan orang tua dan wali di pusat program intervensi dan membutuhkan komitmen positif dari keluarga untuk terlibat dengan tujuan dari program, (Hogan et al., 2008). Pada penelitian Ratih dan Rini (2015), ditemukan bahwa anak dengan kedua orang tua yang memiliki pekerjaan memiliki kosakata tidak lebih banyak dari anak dengan ibu yang tidak memiliki pekerjaan. Yucel et al. (2007), juga menyatakan bahwa pentingnya tingkat keterlibatan orang tua, kualitas, kuantitas dan waktu layanan perawatan yang diterima oleh anak dalam perkembangan psikososial dan akademik anak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Namun keberhasilan program AVT tidak hanya bergantung pada orang tua saja, tetapi merupakan kolaborasi dari orang tua, terapis dan anak itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Hogan et al. (2008), bahwa orang tua yang diberi bimbingan dalam menerapkan AVT pada kehidupan sehari-hari serta setidaknya memiliki kehadiran pada sesi AVT di AVT di Auditory Verbal^{UK} (AV^{UK}) setidaknya 2 kali dalam satu minggu dengan alokasi waktu sekitar 60 atau 90 menit dalam waktu paling sedikit adalah 12 bulan ternyata mempercepat pengembangan bahasa lisan yang pada diketahui pada awal penelitian kesenjangan usia bahasa yang dimiliki anak dengan usia bahasa anak pada umumnya adalah tertinggal sekitar 13 bulan. Saat penelitian dilakukan 3 dari 37 anak pada awalnya memperoleh bahasa lisan di bawah tingkat rata-rata, namun pada akhir penelitian lebih dari 70% anak mencapai tingkat rata-rata sesuai harapan saat dibandingkan dengan anak mendengar. Hal terpenting dalam menerapkan AVT adalah orang tua harus menerapkan dengan konsisten karena jika orang tua masih menggunakan *lip reading* di rumah dan tidak mengaplikasikan AVT seperti yang dilakukan pada saat terapi, maka akan sangat mempengaruhi hasil dari AVT itu sendiri, (Wagino dan Rafikayati, 2013).

Sesi AVT dilakukan selama satu jam dengan orang tua yang ikut mendampingi anak saat terapi berlangsung. Orang tua diikutsertakan dalam sesi terapi karena sesuai dengan filosofi AVT bahwa orang tua lah yang berperan dalam terapi AVT. Terapis hanya bertindak sebagai fasilitator, memberikan contoh dan menyarankan beberapa kegiatan serta menjelaskan langkah-langkah agar kegiatan tersebut dapat dilakukan di lingkungan rumah untuk mencapai target yang telah ditetapkan, (Wagino dan Rafikayati, 2013). Terapis kemudian mentransfer cara pengajaran yang tepat sehingga orang tua memiliki pengalaman praktis sebelum melakukannya di rumah. Orang tua ditunjukkan bagaimana anak-anak sangat menyukai pembelajaran ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, serta

memfokuskan pada meningkatkan peluang stimulasi bahasa di dalam rumah.

Prinsip kesembilan menyebutkan bahwa terapis perlu memberikan penilaian secara berkala guna melihat perkembangan serta perencanaan program secara leih lanjut untuk mengembangkan kemampuan anak secara individu. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan melihat hasil *planning session* (pencapaian hasil terapi) dan laporan perkembangan anak yang telah dilakukan dalam beberapa pertemuan. Dari laporan perkembangan tersebut dapat dilihat pencapaian yang dilakukan anak dalam beberapa pertemuan yang kemudian memperlihatkan berhasil atau tidaknya program yang telah diberikan, (Wagino, dan Rafikayati, 2013), dengan melihat hasil tersebut program lanjutan dapat disusun sesuai dengan kemampuan anak yang telah diketahui sebelumnya.

Prinsip kesepuluh menyebutkan bahwa terapis perlu mempromosikan pendidikan di sekolah reguler dengan teman sebaya yang memiliki pendengaran pada umumnya serta menyarankan layanan yang sesuai sejak usia dini, ini karena teknologi pendengaran yang telah dipasang perlu mendapatkan stimulasi secara terus menerus untuk menjaga serta meningkatkan kemampuan dengar yang telah diterima dari berbagai sesi AVT yang telah dilalui. Tyszkiewicz (2013), menyatakan bahwa dalam AVT mendengarkan dan berbicara dikembangkan secara intensif, tersusun serta didukung pengalaman dari interaksi yang komunikatif sebab mendengar merupakan rute menuju bahasa yang diprioritaskan setiap saat. Dengan interaksi komunikatif yang didapatkan dari lingkungan sekolah reguler, kemampuan anak akan terus berkembang dan menyusul keterlambatan usia bahasa hingga mencapai kesetaraan usia bahasa dengan anak yang memiliki pedengaran normal.

B. Efektivitas AVT

Penggunaan teknologi mendengar modern memberikan kesempatan pada anak tunarungu untuk mendapatkan akses pada pendengaran, jika disertai dengan pendekatan yang tepat yaitu AVT. AVT memiliki tujuan untuk memfasilitasi proses normal perkembangan bahasa lisan pada anak tunarungu, (Jones, 2012). Terapis AVT bekerjasama dengan keluarga untuk memaksimalkan kemampuan mendengar dan memastikan melengkapi anak dengan pengetahuan dan keterampilan guna memaksimalkan potensi bahasa lisan anak. Pendekatan AV didasari oleh gagasan bahwa anak tunarungu dengan gangguan dari yang paling ringan sampai paling berat dapat belajar berkomunikasi melalui bahasa lisan jika dibekali dengan penguatan yang tepat, serta simulasi pendengaran bahasa dalam jumlah besar

untuk mengembangkan potensi pendengaran anak, (Lim dan Simser, 2005).

Penerapan AVT yang dilakukan oleh terapis dengan menerapkan 10 prinsip yang diadaptasi oleh *AG Bell Academy* memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda satu sama lain, sebab kemampuan dan kondisi yang dimiliki setiap anak berbeda. Wagino dan Rafikayati (2013), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan AVT, yaitu (1) usia pemakaian *cochlear implant*, (2) kecerdasan anak, (3) kesehatan anak secara umum, (4) ketunaan lain yang dimiliki anak, (5) partisipasi orang tua, (6) karakteristik anak.

Orang tua atau keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap hasil AVT. Dijelaskan pada setiap jurnal yang terpilih bahwa setiap subjek beserta orang tua subjek telah dipastikan mengikuti AVT dan pemakaian teknologi pendengaran dipantau secara konsisten. Pada penelitian Dornan (2010), dinyatakan bahwa sejumlah penelitian tentang hasil AVT melaporkan dominasi orang tua yang berpendidikan.

Pada penelitian Hogan (2008), disebutkan bahwa 30 anak mengikuti sekolah reguler, 6 sekolah reguler yang menyediakan fasilitas untuk anak tunarungu, dan 1 anak di sekolah khusus lisan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan prinsip kesepuluh yang mana terapis perlu mempromosikan sekolah reguler untuk mendukung perkembangan bahasa anak yang telah melakukan pemasangan teknologi pendengaran dan AVT.

Smith (2015), menyatakan bahwa ketunaan lain dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, sebab dengan adanya ketunaan lain praktik AVT harus dilengkapi dengan modifikasi metode lain melihat kebutuhan anak. Pada jurnal terpilih terdapat beberapa subjek yang memiliki ketunaan ganda, namun hasil AVT dari perkembangan bahasa anak dengan ketunaan lain tetap menghasilkan perkembangan yang positif pada kemampuan berbahasa meskipun tidak sama tingkat kesignifikannya dengan anak yang memiliki gangguan pendengaran saja.

C. Kualitas Literatur

Literatur yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini diambil dari web yang memiliki reputasi. Tahun diterbitkannya literatur yang digunakan tidak lebih lama dari 10 tahun untuk menjaga kualitas dan kemutakhiran data. Terdapat beberapa komponen yang berbeda setelah analisis literatur dilakukan, sehingga hasil yang didapatkan bervariasi antara satu literatur dengan literatur yang lainnya. Berikut merupakan beberapa keterbatasan literatur dari analisis penulis:

1. Menggunakan desain yang beragam;

2. Sampel yang digunakan beragam, namun kebanyakan dari literatur menggunakan sampel besar ;
3. Komponen penelitian yang bervariasi;
4. Durasi penelitian yang beragam

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis studi literatur dapat disimpulkan bahwa AVT mempunyai 10 prinsip yang harus benar-benar diterapkan oleh terapis selama AVT yang bertujuan untuk menjaga agar AVT dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan sehingga dapat memperoleh hasil semaksimal mungkin. Penerapan AVT yang efektif memerlukan kerjasama antara beberapa pihak seperti orang tua, terapis, dan anak. Keberhasilan AVT dipengaruhi oleh orang tua sebab AVT menempatkan keluarga atau orang tua sebagai pusat program, mereka diberi bimbingan agar dapat menerapkan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, (Hogan et al. 2008; Dornan et al. 2009; Dornan et al. 2010; Ratih dan Rini, 2013; Fulcher et al. 2013; Wagino dan Rafikayati, 2013; Smith et al. 2018; Franco et al. 2018). Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa penerapan AVT memberikan perubahan positif pada perkembangan bahasa anak tunarungu. Dengan memberikan akses pendengaran melalui teknologi pendengaran, anak tunarungu dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahasa lisan melalui kegiatan mendengar. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hasil yang positif pada perkembangan bahasa anak tunarungu yang mendapatkan intervensi AVT sejak dini setelah melakukan pemasangan teknologi pendengaran, AVT dinilai efektif dalam mempercepat pengembangan dan penguasaan bahasa, serta menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak, (Hogan et al. 2008; Dornan et al. 2009; Dornan et al. 2010, Smith et al. 2018). AVT juga dinilai dapat memperbaiki kualitas suara, bicara dan bahasa anak tunarungu, (Franco et al. 2018).

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan kepada:

1. Orang tua

Penggunaan teknologi pendengaran yang diikuti dengan pelaksanaan AVT menunjukkan adanya perkembangan bahasa yang signifikan. Maka dari itu disarankan bagi orang tua untuk melakukan pemasangan teknologi pendengaran sedini mungkin disertai pelaksanaan AVT. Keluarga memegang peran penting dalam menerapkan strategi yang diajarkan oleh terapis sebab terapi yang sesungguhnya adalah yang dilakukan dalam keseharian anak dengan dampingan orang tua atau keluarga, namun perlu diingat bahwa untuk mendapatkan

hasil yang maksimal dari AVT perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak seperti terapis, guru, anak dan orang tua.

2. Terapis dan Guru

Disarankan kepada terapis dan guru untuk selalu melibatkan peran serta orang tua dalam cakupan pembelajaran bahasa dengan menggunakan AVT, sebab penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengembangan keterampilan berbahasa sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak.

3. Mahasiswa PLB

Disarankan kepada mahasiswa PLB, untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam pengembangan keterampilan berbahasa anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, John W. dan Rohring, Pamela S. 2004. *Handbook to Service the Deaf and Hard of hearing: A Bridge to Accessibility*. London: Elsevier Academic Press.
- Baldwin, Casey. 2018. *Family Dynamics and Auditory Verbal Therapy. Rehabilitation*, Human Resources and Communication Disorders Undergraduate Honors Theses Retrieved. <https://scholarworks.uark.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1061&context=rhruht>.
- Bintoro, Totok. 2011. *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*. No. 17, Vol. 23.
- Bowers, Lisa M. 2017. *Auditory Verbal Therapy As An Intervention Approach For Children Who Are Deaf: A Review Of The Evidence*. EBP Briefs Volume 11, Issue 6. https://www.pearsonassessments.com/content/dam/school/global/clinical/us/assets/ebp-briefs/EBP_V11A6_1A.pdf.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, Cecilia S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Dornan, Dimity. 2009. *Longitudinal Study Of Speech Perception, Speech, And Language For Children With Hearing Loss In An Auditory-Verbal Therapy Program*. The Volta Review, Vol. 109, Numbers 2-3. <https://doi.org/10.17955/tvr.109.2.3.619>.
- Dornan, Dimity et al. 2010. *Is Auditory-Verbal Therapy Effective For Children With Hearing Loss?.* The Volta Review, Volume 110(3), Fall 2010, 361-387. <https://doi.org/10.17955/tvr.110.3.658>.
- Efron, Sara Efrat dan Ravid, Ruth. 2019. *Writing The Literature Review: A Practical Guide*. New York: The Guilford Press.
- Franco, Carolina Daniela T. Et al. 2018. *Hearing Aid Use And Auditory Verbal Therapt Improve Voice Quality*

- Of Deaf Children*. Journal Of Voice, Volume 34, Issue 2. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2018.08.007>.
- Fulcher, Anne et al. 2013. *Typical Consonant Cluster Acquisition In Auditory-Verbal Childre With Early-Identified Sever/Profound Hearing Loss*. International Journal Of Speech-Language Pathology, Volume 16, 2004 – Issue 1. <https://doi.org/10.3109/17549507.2013.808698>.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Hogan, Sarah dkk. 2008. *An Evaluation Of Auditory Verbal Therapy Using The Rate Of Early Language Development As An Outcome Measure*. Deafness Educ. Int. 10(3): 143-167 (2008). <https://doi.org/10.1002/dei.242>.
- Jones, Brennan et al. 2012. *Auditory Verbal Therapy For Promoting Spoken Language Development Ini Children With Permanent Hearing Impairments (Protocol)*. The Cochran Library 2012, Issue 9. <https://doi.org/10.1002/14651858.cd010100.pub2>.
- Lim, SYC dan Simser, J. 2005. *Auditory-Verbal Therapy For Children With Hearing Impairment*. Habilitation of Children with Hearing Impairment. May 2005, Vol. 34 No. 4. <http://annals.edu.sg/pdf/34VolNo4200505/V34N4p307.pdf>.
- Monshizadeh, Leila et al. 2018. *Comparison Of Social Interaction Between Cochlear-Implanted Children With Normal Intelligence Undergoing Auditory Verbal Therapy And Normal-Hearing Children: A Pilot Study*. The Journal Of International Advanced Otology, Vol. 14(1), 2018 Apr. <https://dx.doi.org/10.5152/iao.2018.3663>.
- Purbaningrum, Endang dan Rofiah, Khofidotur. 2018. *The Impact Of Language Skills Guidance On Children With Hearing Impairment Language Development*. Advances In Social Science, Education and Humanities Research, Volume 212. <https://dx.doi.org/10.2991/icei-18.2018.108>.
- Ratih, Hermin dan Rini, Rr Amanda Pasca. 2015. *Pengaruh Auditory Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Januari 2015, Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.493>.
- Smith, Lone Percy et al. 2018. *Differences And Similarities In Early Vocabulary Development Between Children With Hearing Aids And Children With Cochlear Implant Enrolled In 3 Year Auditory Verbal Intervention*. International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology. Volume 108, May 2018, Pages 67-72. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2018.02.030>.
- Tyszkiewicz, Elizabeth. 2013. *Auditory Verbal In The UK*. Cochlear Implants International Vol. 14 No. S4. <https://doi.org/10.1179/1467010013z.000000000122>.
- Wagino dan Rafikayati, Ana. 2013. *Pelaksanaan Auditory Verbal Therapy (AVT) Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Tunarungu*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, April 2013. Volume 9, Nomor 1. [https://www.semanticscholar.org/paper/PELAKSAN AAN-AUDITORY-VERBAL-THERAPY-\(AVT\)-DALAM-Ana/855c410e37ac396ce9513269caf9e4849ff30cac](https://www.semanticscholar.org/paper/PELAKSAN AAN-AUDITORY-VERBAL-THERAPY-(AVT)-DALAM-Ana/855c410e37ac396ce9513269caf9e4849ff30cac).
- Widjaya, Ardhi. 2015. *Memahami Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Familia.
- Yucel, Esra et al. 2008. *The Needs Of Hearing Impaired Children's Parents Who Attend To Auditory Verbal Therapy-Counseling Program*. International Journal Of Pediatric Otorhinolaryngology (2008) 71, 1097-1111. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2008.03.20>.